

PENGARUH HIBURAN BERMUATAN ASING TERHADAP KEIMANAN REMAJA ISLAM

Najla Widya Balqis

2410117220013@mhs.ulm.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Perkembangan teknologi di era digital telah mempermudah dan mempercepat akses terhadap informasi dan hiburan. Kemudahan ini memungkinkan informasi dan hiburan, termasuk hiburan dari mancanegara, diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja, termasuk remaja yang memiliki karakteristik gemar mengeksplorasi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terhadap paparan pengaruh hiburan asing yang sebagian bertentangan dengan norma-norma Islam. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan (lengkapi sesuai dengan artikel jurnal). Sasaran penelitian ini adalah remaja beragama Islam berusia 11-21 tahun yang secara teratur mengakses hiburan bermuatan asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana hiburan bermuatan budaya asing mempengaruhi keimanan remaja Islam. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa hiburan bermuatan budaya asing berpengaruh terhadap keimanan remaja Islam terutama dalam aspek konsumerisme, cara berpakaian, pergaulan, insecurity, dan cara berpacaran.

Kata Kunci: Pengaruh hiburan asing, Remaja, Norma Islam.

Abstract

The development of technology in the digital era has facilitated and accelerated access to information and entertainment. This convenience allows information and entertainment, including foreign entertainment, to be accessed anytime, anywhere, and by anyone, including teenagers who have the characteristics of exploring and being easily influenced by their surroundings. This condition makes adolescents more vulnerable to exposure to the influence of foreign entertainment, some of which is contrary to Islamic norms. This research was conducted using a qualitative method, where data collection was conducted through questionnaires. The targets of this study were Muslim adolescents aged 11–21 who regularly access foreign entertainment. This study aims to measure the extent to which foreign cultural entertainment affects the faith of Muslim adolescents. From the results of the research, it is concluded that foreign cultural entertainment affects the faith of Islamic teenagers, especially in the aspects of consumerism, dressing, socializing, insecurity, and dating.

Keywords: Influence of foreign entertainment, Teenagers, Islamic norms.

PENDAHULUAN

Kemunculan internet telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi yang terjadi di zaman ini telah menunjukkan berbagai dampak bagi penggunaannya, termasuk kemudahan akses terhadap informasi. Kini, dalam hitungan detik, kita dapat terhubung dan saling bertukar informasi dengan berbagai individu, mulai dari kerabat dekat hingga penduduk mancanegara. Hal ini tentunya amat berbeda dengan era sebelum internet ditemukan, di mana membutuhkan berhari-hari untuk menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lainnya. Tak hanya mudah dan cepat, kemunculan internet ini juga dapat dijangkau oleh hampir semua kalangan, baik kawula muda maupun tua.

Perubahan kemudahan akses terhadap informasi ini tidak hanya berdampak pada segi informasi, namun juga dalam banyak hal lainnya, contohnya hiburan. Manusia yang dahulu harus mengakses hiburan dengan cara yang kurang praktis dan cenderung mahal, seperti harus membeli banyak kaset dan album untuk mendengarkan musik atau harus pergi ke bioskop untuk menonton film,

kini tinggal mengakses internet dan berselancar di dunia maya jika ingin melakukan hal tersebut. Hal ini tentunya lebih praktis, cepat, dan murah, bahkan gratis, serta dapat dinikmati kapan saja. Variasi hiburan juga tidak terbatas pada hiburan lokal, namun kita juga dapat dengan mudah mengakses hiburan dari luar negeri dengan cara yang sama mudahnya seperti mengakses hiburan dalam negeri.

Sayangnya, internet dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua karena selain membawa banyak manfaat dan kemudahan di masa kini, perkembangan internet juga membawa banyak pengaruh negatif bagi penggunanya. Dampak-dampak negatif tersebut di antaranya adalah ketergantungan, munculnya berita bohong atau hoaks, serta berbagai pengaruh buruk yang, jika tidak disaring oleh pengaksesnya, akan berdampak sangat buruk. Oleh karena itu, internet harus diwaspadai pengaruh negatifnya, terutama jika pengaksesnya masih dalam usia yang belum matang dan rentan dipengaruhi oleh sekitar.

Salah satu pengakses internet, terutama hiburan di dunia maya, adalah remaja, khususnya yang berusia 12 hingga 21 tahun. Irwanto (1944) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara periode anak-anak ke periode dewasa, yang mana masa ini sangat penting bagi kehidupan seseorang dalam membentuk kepribadiannya. Periode ini dimulai ketika seorang individu mencapai umur berkisar antara usia sepuluh atau dua belas tahun sampai dengan usia delapan belas atau dua puluh tahun (Sudibyo & Nugroho, 2020). Fahrizqi (2021) memaparkan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode yang unik, ditandai dengan berbagai perkembangan yang tidak terjadi dalam periode lain di kehidupan.

Menurut Lestarina (2017), remaja memiliki karakteristik berupa kondisi psikis yang sangat labil sehingga mudah untuk dipengaruhi. Tarigan (2019) juga menyatakan bahwa remaja memiliki rasa penasaran yang sangat besar. Kedua hal inilah yang membuat remaja sangat mudah terpapar dampak dari internet, baik dari segi negatif maupun positif. Remaja menghabiskan banyak waktu untuk mengeksplorasi dunia maya dan sering kali terpengaruh oleh media yang dikonsumsinya, khususnya media hiburan.

Eksplorasi internet ini membuat remaja turut mengonsumsi hiburan-hiburan yang bermuatan budaya asing. Remaja Indonesia kini mengakses hiburan-hiburan dari luar negeri seperti film, buku, musik, media sosial, dan lain-lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan sebuah pemikiran, akal, budi, dan adat istiadat yang sudah mengakar di masyarakat sehingga sukar untuk diubah. Linton dalam (Suprpto, 2020) berpendapat bahwa pengertian budaya adalah seperangkat sikap, pola perilaku, dan kebiasaan yang diwarisi dan diperoleh oleh anggota masyarakat tertentu. Budaya Indonesia tentunya menjunjung tinggi budi yang luhur serta memiliki banyak perbedaan dengan budaya asing dari negara lain. Bahkan, banyak budaya asing yang bertentangan dengan budaya Indonesia.

Asal negara dari hiburan yang diakses oleh remaja di internet saat ini sangat beragam. Beberapa contoh negara yang sering digemari oleh remaja adalah Jepang, Korea, serta negara-negara Barat seperti Amerika Serikat. Budaya-budaya dari negara-negara tersebut menganut nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia karena adanya perbedaan pembentuk budaya, salah satunya adalah agama.

Agama dikatakan dapat mempengaruhi sebuah budaya dengan membawakan nilai-nilai keagamaan, norma, dan aturan yang harus diikuti oleh penganutnya. Islam, sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, memegang banyak pengaruh dalam kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya norma berpakaian di Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan serta lebih tertutup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kebudayaan di Indonesia yang dipengaruhi oleh agama tidak hanya berperan sebagai identitas bangsa, tetapi juga sebagai cerminan keimanan seseorang. Syekh Husain bin Audah Al-Awarsyah menyebutkan bahwa “iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota tubuh, amal perbuatan dan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan.” Seseorang yang memiliki keimanan akan menaati perintah-perintah Tuhannya. Oleh karena itu, seseorang yang

menjunjung tinggi keimanan seharusnya turut menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia.

Sayangnya, remaja sangat rentan goyah keimanannya. Karakteristik remaja yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu labil sehingga mudah terpengaruh, dapat menyebabkan remaja meniru budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dari hiburan-hiburan yang mereka akses. Hal ini dapat membuat remaja mengesampingkan budaya lokal, dan oleh karena itu, mengancam iman seorang remaja.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana dampak dari pengaruh hiburan yang memiliki budaya asing di dalamnya terhadap keimanan remaja yang beragama Islam. Aspek yang disorot dalam penelitian ini adalah konsumerisme, kepercayaan diri, cara berpakaian, pergaulan, dan konsumsi alkohol pada kehidupan remaja muslim yang rutin mengakses hiburan-hiburan bermuatan asing. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat akan lebih menyadari apa saja pengaruh dari hiburan bermuatan budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam terhadap kepatuhan remaja muslim, serta melakukan pencegahan terhadap dampak negatif yang mungkin muncul apabila fenomena ini terus dibiarkan tanpa kesadaran untuk menyaring sisi buruk media tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan memahami pengaruh berbagai hiburan bermuatan budaya asing yang diakses oleh remaja Islam masa kini. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemaknaan remaja Islam terhadap hiburan asing yang mereka konsumsi serta dampaknya terhadap aspek keimanan mereka. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk memahami fenomena sosial, peristiwa, atau individu. Metode ini menggunakan data deskriptif berupa bahasa lisan atau tulisan dari orang-orang yang diamati.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya, yang kemudian didukung oleh sumber kedua, yaitu pengumpulan data dengan teknik kuesioner. Kuesioner adalah alat pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden. Sasaran penelitian ini adalah remaja Muslim dari berbagai kalangan dengan rentang usia sekitar 12-21 tahun, dengan presentase koresponden laki-laki sebesar 28% dan perempuan sebesar 72%. Para koresponden menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh hiburan bermuatan asing terhadap keimanan menurut perspektif mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Hidup Remaja yang Mengonsumsi Hiburan Bermuatan Asing

Remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dimana periode ini dialami oleh individu berusia diantara 11-21 tahun. Dalam periode ini biasanya remaja memiliki karakteristik yang unik dimana remaja mulai mencari jati dirinya sehingga menimbulkan berbagai sikap seperti mudah terpengaruh dan gemar untuk mengeksplorasi hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Akibat dari digitalisasi, remaja dapat mengakses berbagai informasi dan hiburan dengan cepat dan mudah, dimana saja dan kapan saja. Hal ini menimbulkan berbagai dampak baik negatif maupun positif seperti terpaparnya remaja terhadap budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma islam. Hal ini tentunya mempengaruhi iman dan ketaatan yang dimiliki remaja dalam mematuhi syariat-syariat islam.

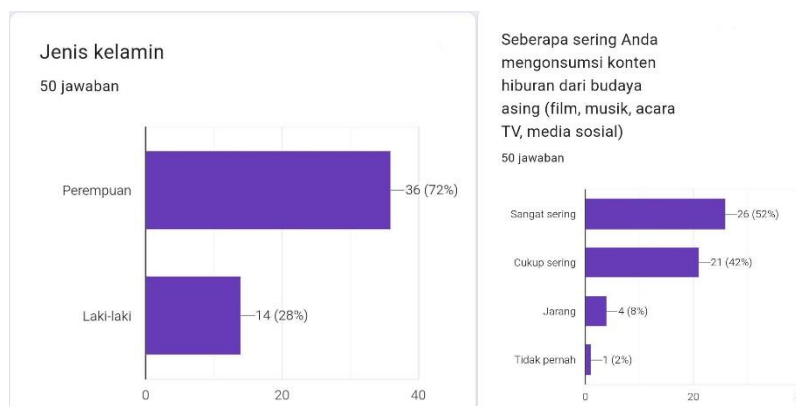
Di era ini, banyak remaja yang tidak lagi memperhatikan hukum-hukum islam karena mengikuti berbagai tren dan budaya yang mereka konsumsi dari berbagai sumber hiburan. Remaja mulai mengesampingkan budaya ketimuran yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, dan mengadopsi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini tak

pelak membuat remaja tidak lagi berpegang pada nilai-nilai islam dan mengabaikan syariat-syariatnya (improve).

Dampak dari hiburan ini mempengaruhi berbagai aspek, salah satunya asalah pergaulan bebas yang mulai dinormalisasi oleh remaja, gaya berpacaran yang tidak sesuai dengan syariat, rasa insecure dan rendah diri, konsumerisme, gaya berpakaian yang tidak lagi menutup aurat sesuai dengan syariat agama dan lain sebagainya. Norma-norma islam yang sebenarnya merupakan kewajiban dari seorang muslim mulai dianggap remeh dan dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Syariat ini seakan-akan dinomor duakan oleh tren dari budaya asing yang sangat mereka gemari.

B. Dampak Konsumsi Hiburan Bermuatan Budaya Asing Pada Remaja

Penelitian menggunakan teknik kuisioner dengan 50 koresponden berpartisipasi dari berbagai kalangan dengan rentang usia antara 12 hingga 21 tahun. 72% dari partisipan merupakan perempuan sementara sisanya merupakan partisipan laki-laki sebesar 28%. Setengah dari koresponden (52%) merespon bahwa mereka sangat sering mengonsumsi hiburan yang bermuatan budaya asing, dengan respon lain sekitar 42% menyatakan mereka cukup sering mengonsumsi konten tersebut dan jawaban minoritas dengan 8% menyatakan mereka jarang mengonsumsi hiburan bermuatan asing dan 2% menyatakan tidak pernah sama sekali.

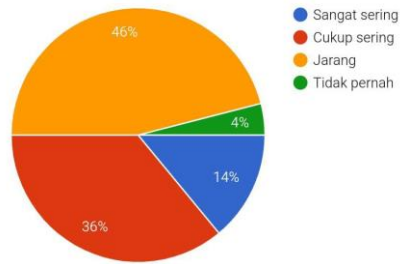


1. Konsumerisme

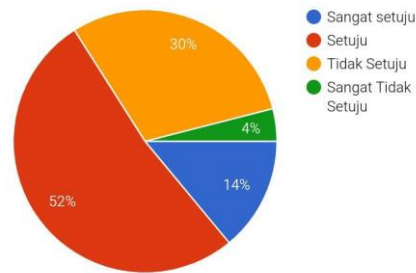
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumerisme diartikan sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang mewah sebagai sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya. Konsumerisme digambarkan sebagai gaya hidup yang tidak hemat atau boros. Pelaku konsumerisme biasanya membeli barang-barang secara berlebihan dan tidak sesuai kebutuhan, menjadikan kepemilikan barang tersebut sebagai tolak ukur kebahagiaan mereka. Hiburan yang disisipkan berbagai iklan secara tidak langsung telah mendorong perilaku konsumerisme di masyarakat, terutama di kalangan remaja.

Saat ini, remaja berlomba-lomba membeli dan memakai barang-barang yang diiklankan oleh idola mereka bukan karena kebutuhan, melainkan sekadar untuk menunjukkan dukungan terhadap pihak terkait. Hal ini sering dilakukan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kegunaan produk tersebut bagi mereka. Industri dengan gencar memberikan persuasi kepada konsumen melalui idola-idola mereka, menggunakan berbagai strategi pemasaran yang memanfaatkan sifat remaja yang takut tertinggal tren dan gemar mengikuti perilaku idola mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 46% koresponden cukup sering terdorong untuk membeli sesuatu setelah melihatnya dari berbagai sumber hiburan, yang mana kemudian sekitar 14% koresponden menyatakan bahwa mereka sangat setuju dan 52% setuju bahwa hiburan bermuatan asing mempengaruhi keputusan mereka dalam membeli produk.



Gambar I. Apakah Anda merasa terdorong membeli produk setelah melihatnya di media hiburan asing?



Gambar II. Seberapa setuju Anda dengan pernyataan: “Hiburan dari budaya asing mempengaruhi keputusan saya dalam membeli produk.”

Dalam Islam sendiri konsumerisme merupakan perilaku yang dilarang oleh agama. Dalam Al-Qur’an surah Al-a’raf ayat 31 disebutkan

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنٰتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahan: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dalam surah Al-isra ayat 27 disebutkan

اِنَّ الْمُبَدِّرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانَ الشَّيْطٰنِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Sedangkan dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

“Makanlah, Minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa berlebihan dan tanpa kesombongan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari berbagai sumber hukum islam ini dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumerisme yang mana merupakan perilaku boros adalah perilaku yang dilarang oleh Allah, yang mana Allah lebih menyukai perilaku yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan, sebagaimana yang ditunjukkan juga oleh teladan nabi.

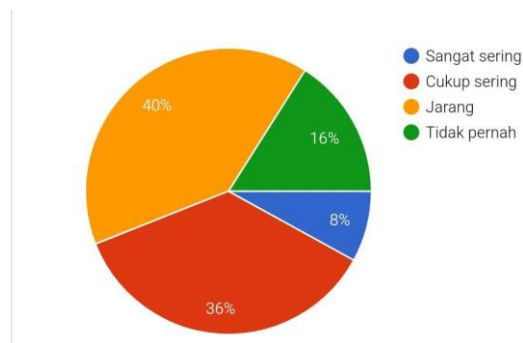
2. Insecurity

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, *insecurity* berarti ketidakamanan. *Insecure* dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang merasa kurang percaya diri, sehingga mengganggu berbagai aspek kehidupan. Individu yang mengalami *insecure* sering merasa tidak puas dengan apa yang mereka miliki. Ketidakamanan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti karier, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Salah satu aspek yang sering dibahas adalah penampilan fisik dari setiap individu.

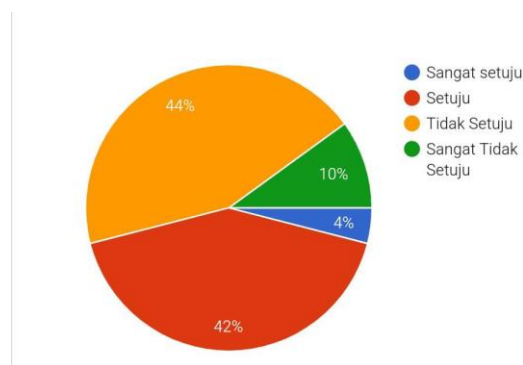
Dalam industri hiburan, kita disugahi oleh para pemeran atau idola yang tampil menarik. Hal ini meningkatkan standar kecantikan dalam masyarakat, di mana orang mulai membandingkan diri mereka dengan figur publik tersebut dan berusaha meniru penampilan mereka. Tanpa disadari, perilaku membandingkan ini memunculkan ketidakpuasan terhadap perbedaan fisik masing-masing individu, sehingga seseorang merasa bahwa penampilannya kurang menarik dan tidak memenuhi standar yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36% remaja merasa insecure karena standar kecantikan yang ditampilkan dalam hiburan asing, 8% menyatakan mereka sangat sering mengalami hal tersebut. Sisanya, sekitar 40% menyatakan mereka jarang merasa insecure dan 8% menyatakan tidak pernah merasa insecure sama sekali. 42% dan 4% menyatakan

mereka setuju dan sangat setuju bahwa media asing membuat mereka tidak puas dengan penampilan mereka. Sebaliknya, 44% dan 10% menyatakan mereka tidak setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.



Gambar I. *Seberapa sering Anda merasa insecure karena standar kecantikan yang ditampilkan dalam hiburan asing?*



Gambar II. *Seberapa besar Anda setuju dengan pernyataan: "Media hiburan asing membuat saya merasa tidak puas dengan penampilan saya?"*

Berdasarkan diagram, dapat disimpulkan bahwa keduanya, baik setuju maupun setuju, menunjukkan hasil yang cukup seimbang. Akan tetapi, angka yang menunjukkan hasil pengaruh negatif masih tergolong cukup besar dan mengkhawatirkan, terutama karena banyaknya perbedaan karakteristik dari orang Indonesia dibandingkan dengan karakter fisik penduduk negara lain. Perbedaan karakteristik ini seharusnya menjadi nilai tambah dari keberagaman dan keunikan yang ada di Indonesia, bukan kekurangan yang menjadi rasa ketidakpuasan dan ketidakpercayaan diri.

Disebutkan dalam Al-Quran surat At-Tin ayat 4

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Terjemahan: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Dan dalam surat Ibrahim ayat 7

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahan: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Dari dua ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa seharusnya remaja hidup dengan penuh syukur, mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka karena sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk sempurna mungkin dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lain, terlepas dari kekurangan yang mereka miliki. Sesungguhnya penampilan tiap-tiap manusia merupakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT yang harus disyukuri.

3. Cara Berpacaran dan Pergaulan Bebas

Saxton (dalam Bowman, 1978) menyatakan bahwa pacaran merupakan suatu peristiwa yang direncanakan dan mencakup berbagai aktivitas bersama antara dua orang, yang biasanya dilakukan oleh pasangan muda-mudi sebelum menikah dan berlainan jenis. Sementara itu, pergaulan adalah cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pergaulan bebas dapat diartikan sebagai bentuk pergaulan menyimpang yang melampaui batas-batas norma ketimuran.

Salah satu jenis hiburan asing yang digemari oleh remaja masa kini adalah hiburan ber-genre romansa yang dipenuhi dengan adegan pacaran

romantis antara pria dan wanita. Sering kali, adegan-adegan tersebut bertentangan dengan norma-norma Islam. Akan tetapi, remaja kerap kali terpengaruh oleh hiburan tersebut, sehingga muncul rasa penasaran dan keinginan untuk merasakan berbagai pengalaman romantis tersebut dalam dunia nyata, tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Dalam Islam, tepatnya dalam surah Al-Isra ayat 32 disebutkan bahwa:

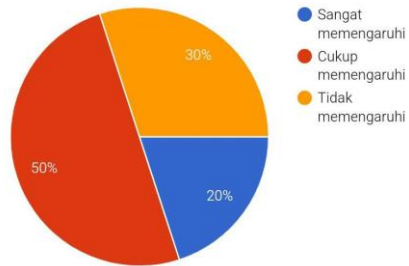
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي
الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا

Terjemahan: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

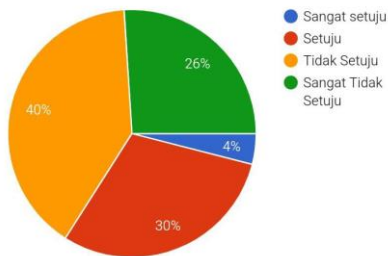
Dalam hadis, Rasulullah juga bersabda:

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (berdua) dengan seorang wanita, kecuali bersama mahramnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

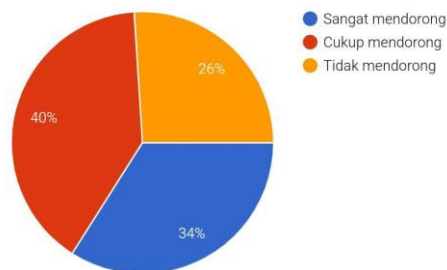
Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa setengah dari koresponden berpendapat bahwa hiburan asing mempengaruhi pandangan mereka tentang hubungan berpacaran, dimana sekitar 30% setuju bahwa hiburan asing mendorong mereka untuk mengadopsi cara berpacaran yang lebih terbuka meskipun 40% menjawab sebaliknya. Sebanyak 40% setuju dan 36% sangat setuju bahwa hiburan asing mendorong pergaulan bebas di kalangan remaja. Meskipun begitu, terdapat 42% koresponden yang merasa tidak setuju dengan pernyataan bahwa pergaulan bebas lebih bisa diterima setelah menonton hiburan asing.



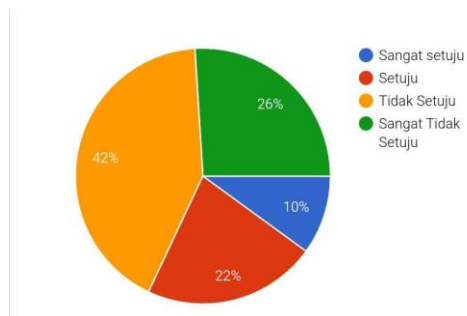
Gambar I. Apakah menurut Anda hiburan asing memengaruhi pandangan Anda tentang hubungan romantis (pacaran)?



Gambar II. Seberapa besar Anda setuju dengan pernyataan: "Hiburan asing mendorong saya untuk mengadopsi cara berpacaran yang lebih terbuka?"



Gambar III. Apakah Anda merasa hiburan dari budaya asing mendorong pergaulan bebas di kalangan remaja?



Gambar IV. *Seberapa besar Anda setuju dengan pernyataan: "Saya melihat pergaulan bebas lebih bisa diterima setelah menonton media hiburan asing?"*

Hasil dari penelitian dapat dikatakan melegakan, melihat masih banyak remaja yang tidak menerima norma asing sebagai hal yang diwajibkan meskipun mengkonsumsi budaya asing. Akan tetapi, remaja tetap harus waspada dengan pengaruh hiburan asing terhadap pergaulan dan cara berpakaian di lingkungan mereka, mengingat angka pengaruh negatif dari hiburan asing terhadap aspek ini sudah cukup besar.

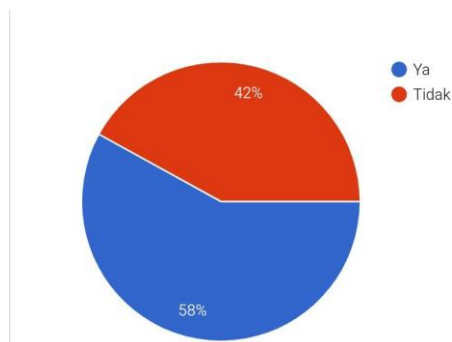
4. Cara Berpakaian

Akses informasi dan hiburan membuat remaja dengan mudah melihat gaya berpakaian bangsa asing sebagai referensi untuk gaya berpakaian mereka. Tren berpakaian ini dianggap lebih modis dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga remaja perlahan mulai meninggalkan pakaian dari budaya lokal mereka masing-masing. Remaja yang mengikuti tren berpakaian ini dianggap stylish dan gaul, sehingga banyak dari mereka berlomba-lomba mengikuti tren fashion terbaru. Hal ini mengakibatkan terkikisnya kebudayaan asli Nusantara.

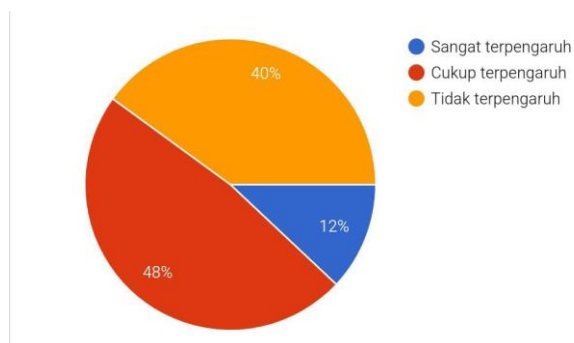
Sayangnya, tidak semua pakaian dari budaya asing yang sedang tren saat ini sesuai dengan norma-norma Islam. Kebanyakan konten hiburan dari negara asing menampilkan pakaian yang cenderung terbuka jika dibandingkan dengan norma dan syariat yang ditetapkan oleh agama. Tentu saja, hal ini menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan karena pengaruh hiburan terhadap gaya berpakaian sangat besar. Remaja Muslim yang sering mengonsumsi hiburan dari luar negeri sangat rentan meniru

tren berpakaian ini dan mengabaikan norma-norma yang seharusnya dijaga.

Bukti dari pengaruh yang sangat besar ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari remaja yang mengkonsumsi hiburan bermuatan asing dimana 58% orang menyatakan mereka tertarik dengan gaya berpakaian dari budaya luar, sementara itu 48% diantaranya menyatakan bahwa mereka cukup terpengaruh oleh tren yang mereka lihat dalam hiburan asing, 12% menyatakan sangat terpengaruh dengan hal tersebut, meskipun 40% diantaranya menyatakan mereka tidak terpengaruh sama sekali.



Gambar I. *apakah anda tertarik dengan gaya berpakaian dari budaya luar?*



Gambar II. *Apakah gaya berpakaian Anda terpengaruh oleh tren yang Anda lihat dalam hiburan asing?*

Dalam Al-Qur'an berisi perintah untuk para wanita agar menutup auratnya

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصُمْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ

أَبْنَائِهِمْ أَوْ أَمْوَالتِهِمْ أَوْ إِخْوَانِهِمْ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِمْ أَوْ نِسَائِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Tejermahan: “Dan katakanlah kepada para Perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya...”

Dalam hadis riwayat Al-Bukhari Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya di antara penghuni neraka adalah wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yang cenderung pada maksiat dan menarik orang lain untuk melakukan maksiat. Mereka tidak akan mencium aromanya, padahal aromanya dapat tercium dari jarak yang sangat jauh.” (HR. Muslim).

Dari ayat maupun hadis dapat diketahui bahwa menutup aurat merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Oleh karena itu, hendaknya remaja Muslim tidak mengikuti cara berpakaian bangsa Barat yang cenderung mempertontonkan aurat dan senantiasa menaati syariat Islam dalam berpakaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hiburan bermuatan asing berpengaruh besar terhadap keimanan remaja Islam, terutama dalam aspek gaya hidup. Remaja, dengan karakteristik yang mudah terpengaruh oleh lingkungan dan senang mengeksplorasi hal-hal baru, menjadi rentan terhadap pengaruh negatif dari berbagai budaya asing yang disisipkan dalam hiburan. Berbagai aspek kehidupan remaja terpengaruh oleh hiburan bermuatan budaya asing ini, seperti konsumerisme, di mana hiburan asing membuat remaja tergiur untuk membeli sesuatu yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, melainkan

hanya untuk mengikuti tren. Hal ini membuat remaja menjadi boros, yang mana perilaku boros ini merupakan perilaku yang dilarang oleh agama.

Pengaruh hiburan bermuatan asing juga dapat dilihat dari standar kecantikan yang tidak realistis, di mana remaja cenderung membandingkan penampilannya dengan idola dari hiburan asing. Hal ini menciptakan sikap kurang bersyukur terhadap nikmat Tuhan yang telah diberikan, padahal Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Selain itu, hiburan bermuatan asing ini juga memengaruhi cara berpacaran dan pergaulan remaja, sehingga menimbulkan potensi normalisasi perilaku yang mendekati zina. Pengaruh lainnya terlihat pada cara berpakaian remaja yang cenderung terbuka dan tidak sesuai dengan syariat agama.

Pengaruh hiburan bermuatan asing sangat besar terhadap keimanan remaja Islam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi serta melindungi diri agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari hiburan yang dikonsumsi sehari-hari. Selain itu, penting juga untuk terus meningkatkan keimanan dengan beribadah kepada Tuhan agar senantiasa mentaati perintah-perintah agama. Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya kita mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

REFERENSI

- Bowman, H.A dan Spanner, G.B. (1978). *Modern marriage* (8th). New York: McGraw Hill.
- Fahrizqi, E.B, Agus, R.M, Yuliandra, R., Gumantar, A. (2021). The learning motivation and physical fitness of university student during the implementation of the new normal Covid-19 pandemic. *JUARA: Jurnal Olahraga*; 6 (1). 88-100.
- Irwanto. (1944). *Psikologi umum*, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto. (2019). *Pergaulan Remaja Menurut Pandangan Islam*.
- Lestarina, dkk. (2017). Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2 (2). 1-6.

Pergaulan Bebas pada Kehidupan Remaja Saat Ini. (2019). Diakses pada 4 November 2024 dari:

<https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/5256/pergaulan-bebas-pada-kehidupan-remaja-saat-ini>.

Suptpto. (2020). Pengantar antropologi Jakarta: Rineka Citra.

Tarigan, A. H. Z., Nugroho. (2019). Rasa ingin Tahu Remaja Ditinjau dari Keinginan untuk Mengaktialisasikan Diri dalam Ruang Lingkup Sekolah, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman 5 (1), 24-28

Sahlan, Asmaun dan Mulyono. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: tembang macapat. El-harakah 14 (1), 101-114